



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Implikasi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0

Ma'zumi¹, Sujai Saleh², Ima Maisaroh³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: zumi.mei1970@untirta.ac.id, sujai@untirta.ac.id, imamaisaroh@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

**Implikasi, Implementasi,
Pendidikan Karakter, Era 4.0**

Received 01 Maret 2023;

**Received in revised form 1 Mei
2023; Accepted 30 Mei 2023**

DOI:

A B S T R A C T

Implikasi dan implementasi nilai-nilai karakter inti dilakukan secara terpadu melalui jalur monolitik dan jalur terintegrasi baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, melalui strategi pembelajaran *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. Diharapkan terbentuknya kebiasaan berfikir (peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan) dan pemahaman yang komprehensif menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku salih, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter yang amanahkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, adalah sekolah atau lembaga pendidikan. Kini kita dihadapkan pada era 4.0. Era digitalisasi. Bagaimana implikasi dan implementasi pendidikan karakter di era 4.0? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengidentifikasi implikasi dan implementasi pendidikan karakter di era 4.0. Sebagai temuan, selama masa pandemik Covid -19, belajar secara daring dan keluarga menjadi lingkungan dan teman belajar. Keluarga menjadi garis start internalisasi dan habituasi nilai-nilai karakter diantara delapan belas nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Secara implikatif dan implementatif, peserta didik dapat mendayafungsikan kemampuan kognisinya, afeksinya dan psikomotoriknya dalam kesalihan perilaku. Ketiganya berhubungan secara resiprokal dan berkesinambungan

1. Pendahuluan

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Menjadikan bangsa yang bermartabat sesungguhnya telah lama tertanam dalam bangsa Indonesia. Namun, realita menunjukkan perilaku anomali, konflik kultural dan struktural terjadi pada semua lapisan, terutama yang semestinya menjadi teladan (*public figur*), seperti pendidik, politisi dan pemerintah, tetapi sebagai pelaku korupsi, penyebaran berita hoak, janji palsu, anarkisme, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan perilaku amoral lainnya. Sedangkan di kalangan pelajar dan remaja, berupa meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang di dapat dari bangku sekolah (kuliah) kurang berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan kini yang nampak adalah pada umumnya perilaku manusia tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kesatuan dan keadilan sosial, serta kedamaian dalam negerinya sendiri semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semakin tidak aman dan nyaman tinggal di negeri sendiri. Kecerdasan kehidupan berbangsa yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa semakin pudar, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Memasuki tahun 2020 yaitu sejak 2 Maret 2020, muncul permasalahan baru, yaitu corona virus yang disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) menyatakan, bahwa WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global, termasuk Indonesia. Covid-19 yang menginveksi sistem pernapasan ini menular dengan sangat cepat melalui droplet (percikan dahak ketika batuk atau bersin). Di Indonesia, pandemi ini telah berlangsung 15 bulan dan pertanggal 3 Juni 2021 berdasarkan data dari Kemkes.go.id, jumlah orang terkonfirmasi positif COVID-19 di seluruh Indonesia telah mencapai 1.839.042, meninggal sebanyak 51.170 orang, dan 93.995 masih dalam perawatan (positif aktif), serta 1.693.877 orang dinyatakan sembuh (Kemkes, 2022).

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada hampir seluruh ranah kehidupan, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, hukum, sosial-budaya, bahkan politik. Untuk memutus mata rantai penularan diberlakukan disiplin mematuhi protokol kesehatan mulai dari 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak), 5 M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilisasi dan interaksi), PSBK (Pembatasan Sosial Berskala Kecil) sampai pada PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Bekerja di perkantoran berlaku WFH (*work from home*), dan sekolah atau kuliah berlaku daring (dalam jaringan), bahkan dalam penyelenggaraan peribadatanpun mesti menjaga jarak dan berlaku protokol Kesehatan (Hanafi dkk, 2020). Pada seluruh kegiatan berlaku protokol kesehatan.

Kondisi Pandemi Covid-19 ikut mendorong sekolah dari semua jenjang untuk secara positif melakukan adaptasi baru terhadap era 4.0 kelanjutan dari 3.0 (*digital revolution*), yaitu inovasi baru industri yang berbasis digitalisasi seperti *Internet of Things* (IoT), Big Data, Percetakan 3D, *Artificial Intelligence* (AI), Kendaraan Tanpa Pengemudi, Rekayasa Genetika, Robot dan Mesin Pintar. PJJ memerlukan IoT. Namun perlu diingat, bahwa pada PJJ ada sesuatu yang hilang yaitu dengan tidak adan atau minimnya tatap muka sebagai bentuk pendampingan, keteladanan, dan habituasi dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Bahkan jika tanpa pendampingan orang tua (karena kesibukan atau ketidakpahaman orang tua tentang teknologi digital), akan menjadi ancaman baru dibalik segala kemudahan akses dalam era 4.0 yaitu penyalahgunaan terhadap segala inovasi perangkat digital yang mengancam kerusakan mental dan moral.

Realitas tersebut menjadi keprihatinan nasional yang sesegera mungkin perlu mendapatkan perhatian, perbaikan, membangun moralitas yang berbasis keagamaan dan kebangsaan, membangun manusia yang berakhlak mulia, manusia Indonesia seutuhnya. Penguatan pendidikan kepribadian (*behavior education*) (Syarbini, 2020) atau pendidikan karakter (*character education*) (Zubaidi, 2011) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri kita.

Pendidikan karakter yang tekstual dan tidak mempersiapkan peserta didik untuk memahami konteks guna menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif, maka akan lahir generasi yang kikuk dan kaku, bahkan anomali. Dalam konteks pendidikan formal baik di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan secara kognitif, kurang memperhatikan aspek *soft skill* (nonakademik) sebagai unsur utama pendidikan moral. Demikian, pencapaian hasil belajar peserta ditentukan secara kolektif oleh tiga ranah yang

berhubungan secara resiprokal (saling mempengaruhi), meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif (Hadjar, 2011).

Dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 telah dicanangkan misi implementasi pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, dan upaya optimal untuk merealisasikan program-program yang berkontribusi besar terhadap pembangunan peradaban bangsa. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah/madrasah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dalam muatan kurikulum baik secara monolitik maupun secara integrative, semakin mendesak untuk terimplementasikan sebagaimana tujuan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter", bahwa pada intinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2. Literatur Review

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara, tetapi juga kebutuhan bangsa dan Negara secara kolektif dan menyeluruh. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal) (Hasanah, 2013).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan

(Lickona, 2012). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai perilaku moral (Zuhdi, 2009). Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketertinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Amanat ini selaras dengan misi diutusnya Muhammad SAW. sebagai Rasulullah, yakni menyempurnakan akhlak yang mulia. Kini pendidikan karakter menjadi landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Tujuan ini mustahil dapat dicapai jika tanpa bangunan sistem pendidikan nasional yang bermutu, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan karakter tidak sebatas mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi melakukan internalisasi nilai dan habituasi, mulai dari pemahaman yang benar tentang nilai, membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai. Hal ini sejatinya dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislative, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis, integratif bersama dengan komponen-komponen lainnya.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling mempelajari secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berfikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman dan komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku salih, baik secara pribadi maupun sosial.

2.2 Fungsi dan Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi termasuk orang dewasa (pendidikan orang dewasa –perguruan tinggi-). Pengetahuan yang tinggi tapi tanpa didasari oleh pemahaman tentang nilai-nilai yang benar, maka hanya akan memberi kesempatan untuk tumbuhnya benih-benih kejahatan yang akan termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Karena itu, pendidikan karakter sadalah sebagai upaya untuk internalisasi nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan karakter juga adalah untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam bersikap dan berperilaku.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengedukasi bangsa sehingga manusianya lebih berkarakter disamping cerdas secara intelektual sehingga berkeadilan dan berkeadaban, dalam rangka membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule* (Hasanah, 2011). Pendidikan karakter akan memiliki tujuan yang pasti jika berpijak pada nilai-nilai karakter dasar.

Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah, cinta kepada ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih

saying, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan perkembangan yang dilakukan. Sebagian menyarankan pendekatan pendidikan moral sebagaimana yang berkembang di Barat, misalnya dengan pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan klarifikasi nilai, dan sebagian yang lain menyarankan pendekatan tradisional yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, secara psikologis dan sosial kultural, pendidikan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emosional development*), olah pikir (*intelektual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa-karsa (*affective and creativity development*).

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025, adalah sebagai berikut (Samani dkk, 2011):

1. Karakter bersumber dari olah hati, meliputi beriman, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi, iptek dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik meliputi bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari lah rasa dan karsa meliputi kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air,

bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Pentingnya pendidikan karakter bangsa adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan. Modal utama pembangunan adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang menjadi penanggung jawab bangsa yang berkeadilan dan berkeadaban. Ki Hajar Dewantara menyatakan dengan tegas, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak.

2.3 Era 4.0

Era 4.0 atau disebut dengan Istilah Industry 4.0 pertama kali digemakan pada Hannover Fair, 4-8 April 2011. Istilah ini digunakan oleh pemerintah Jerman untuk memajukan bidang industri ke tingkat selanjutnya, dengan bantuan teknologi. Revolusi industri generasi keempat bisa diartikan sebagai adanya ikut campur sebuah sistem cerdas dan otomasi dalam industri. Hal ini digerakkan oleh data melalui teknologi *machine learning*. Revolusi Industri 4.0 merupakan upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi di industri, di mana semua proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama. Era 4.0 *cyber physical system* merupakan revolusi yang menitikberatkan pada otomatisasi.

Era 4.0 tidak hanya mendisrupsi pada bidang teknologi, namun juga bidang lainnya, seperti hukum, ekonomi, dan social. Era 4.0 dapat menjadi peluang, juga bisa menjadi tantangan. Informasi dan komunikasi tanpa batas. Secara positif dapat membangun literasi guna memperluas wawasan dan mengenal dunia lain diluar jangkauan fisikly. Namun perlu diingat, bahwa penggunaan dan pemanfaatannya mesti mendapatkan pengawasan dan control yang maksimal agar tidak terwarnai dengan informasi dan komunikasi yang negatif, tidak mendidik dan bahkan menghancurkan keluhuran budi manusia.

Menghadapi peluang dan tantangan itu, agar teknologi tidak tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan, maka menjadi keniscayaan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Bahkan menurut Banu Prasetyo, sosial sangat vital dalam mewarnai pembangunan karakter (Prasetyo dkk, 2018).

3. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analitis kritis. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implikasi dan implementasi

pendidikan karakter di era 4.0? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengidentifikasi implikasi dan implementasi pendidikan karakter di era 4.0.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah, *Pertama*, Pengumpulan data dan informasi dari sumber literatur berupa karya ilmiah, buku dan lain-lain, yang terkait langsung dengan implikasi dan implementasi pendidikan karakter di Era 4.0. *Kedua*, Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dan informasi sesuai variabelnya, dan *Ketiga*, Analisis filosofis terhadap data dan informasi yang terhimpun dan melakukan penilaian dan interpretasi secara cermat untuk menghasilkan data dan informasi yang valid

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Implikasi Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang memuat ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat juga diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi: tujuan yang harus dicapai oleh lembaga, bidang studi; imateri dan pengalaman belajar yang harus didiserap dan menjadi pengalaman baru peserta didik; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasinya dalam kehidupan nyata. Antar komponen-komponen kurikulum bersifat resiprokal (saling berkaitan dan saling mempengaruhi), yang terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi (Sanjaya, 2010). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Indonesia telah melakukan 11 kali perubahan (ganti) kurikulum, terhitung sejak Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1947 kurikulum mengarah pada bahwa pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Kurikulum tahun 1952 menghubungkan setiap pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum tahun 1964 pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Kurikulum tahun 1968 mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum tahun 1975 menjadikan tingkah laku peserta didik

menjadi indikator tercapainya tujuan yang diukur secara spesifik. Kurikulum tahun 1984 atau disebut juga dengan kurikulum 1975 yang disempurnakan, yaitu kurikulum dengan pendekatan proses keahlian, dimana posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum tahun 1994 yaitu memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum tahun 1975 dan tahun 1984. Pada kurikulum tahun 1994, beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Kurikulum tahun 2004, yaitu kurikulum yang Berbasis Kompetensi (KBK), memuat tiga unsur utama, yaitu keberhasilan dalam capaian kompetensi, sesuai dengan kompetensi yang secara spesifik dirumuskan dalam indikator-indikator penilaian untuk mengukur ketercapaian. Kurikulum tahun 2006 disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dilengkapi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sebagai dasar pengembangan secara otonomi oleh sekolah sesuai dengan kearifan lokal. Kurikulum tahun 2013 dikenal dengan akronim "kurtilas", memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, dan kurikulum tahun 2015 adalah perbaikan atas kurtilas (Kemendikbud.go.id). Keseluruhan kurikulum tersebut salah satu tujuannya adalah membangun karakter dengan istilah-istilah yang berbeda: pembentukan watak, moral, budi pekerta dan istilah-istilah lainnya. Artinya pendidikan sekolah mengemban amanat nasional untuk membangun manusia yang berkeadilan dan berkeadaban, yang kini seharusnya sudah bisa memberi harapan yang jauh lebih baik untuk memperbaiki akhlak peserta didik, namun karena lebih indikator kelulusan menekankan pada aspek kognitif maka harapan itu belum tercapai maksimal hingga hari ini.

Kurikulum pendidikan karakter didesain bukan sekedar sebagai teks bahan ajar yang akan diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses habituasi perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara monolitik maupun terintegrasi (yaitu nilai-nilai karakter termuat dalam setiap bidang studi, sehingga seluruh proses pendidikan maupun menginternalisasi nilai perilaku peserta didik secara baik, atau proses pengintegrasian moral pengetahuan).

Pendidikan karakter adalah proses membangun kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur (Zubaidi, 2011). Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan atau pembudayaan dalam

lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa, dan keteladanan.

Implikasi nilai-nilai karakter antara lain: (1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasma; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta, damai, dan persatuan. Untuk implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah/PT. Integrasi nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan: perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

4.2 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Mulyasa (2011:9), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2011) Proses pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) secara monolitik, yaitu pendidikan karakter yang disajikan sebagai bidang studi; dan (2) secara terintegratif (terpadu), yaitu pendidikan karakter yang dimuat atau dibawa (*built-in*) oleh setiap bidang studi. Kedua pendekatan tersebut masing-masing memiliki kelebihan. Pendekatan yang pertama bersifat komprehensif menyajikan konsep, teori, metodologi dan aplikasi. Pada pendekatan pertama ini, nilai-nilai karakter lebih efektif, fokus dan bermakna untuk terinternalisasikan secara maksimal serta dapat dievaluasi secara komprehensif.

Pendekatan ke dua, proses pendidikan pendidikan karakter secara terpadu melibatkan seluruh atau sebagian bidang studi lebih memberikan pengalaman belajar secara kontekstual bagi peserta didik. Ciri-ciri pendekatan ke dua ini, yaitu berpusat pada peserta didik; memberikan pengalaman secara kontekstual kepada peserta didik; terhubung dengan berbagai konsep dalam setiap bidang studi yang menyajikan atau memuat nilai-nilai karakter; menarik (luwes); dan pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Zubaidi, 2011). Hal yang penting dilakukan dalam pendekatan ke dua ini, yaitu melakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan, karena meski pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan seluruh nilai-nilai karakter kepada peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan

terbaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang dikembangkan, karena tidak setiap bidang studi secara substantif sesuai dengan seluruh nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Pengembangan dan internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan strategi penanaman (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill bulding*) (Zuchdi, 2009). Strategi *inculcation* nilai-nilai karakter memiliki ciri-ciri: mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; memperlakukan orang lain secara adil; menghargai pandangan orang lain; mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendekatan strategi *modelling* dalam pendidikan karakter, setidaknya terdapat dua syarat, yaitu pendidik menjadi model yang baik bagi peserta didik, seperti pendidik menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan menyampaikan kritik dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak; dan peserta didik harus meneladani model yang memiliki akhlak mulia, seperti nabi Muhammad SAW. Peserta didik yang akan meneladani model, akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Strategi *facilitation* yaitu pendidik sebagai mitra memberikan dukungan dan mengarahkan kemampuan dan sikap perilaku. Fasilitator ibarat motivator yang memberikan semangat dan jalan mudah mencapai atau mewujudkan harapan. Sedangkan strategi *skill bulding*

Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang sepatutnya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film (*audio visual*), sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal *mono*-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi pesan dari gambar, keterkaitan antar gambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan. Albert Maharabien menemukan peran media dalam menyampaikan informasi dengan rumus V: verbal: hanya bisa menyampaikan 7%; vocal bisa menyampaikan 38 apabila disertai dengan warna suara yang variatif dan intonasi yang tepat; visual bisa mencapai angka keefektifan hingga 55%. Manusia memiliki kemampuan lebih optimal untuk menangkap makna melalui kesan yang bersifat visual dibandingkan yang verbal dan vocal (Mursidin, 2011). Contoh: penyampaian pesan bahwa narkoba itu harus dihindari, maka tayangan tentang derita orang-orang yang dipenjara karena korban narkoba jauh lebih bermakna dari pada disampaikan secara lisan, melalui metode ceramah. Namun demikian, bila ingin lebih mendalam tingkat penerimaan mereka, bisa dilanjutkan dengan metode renungan (*al-muhasabah*) setelah terkondisikan dengan baik melalui cerita dalam film yang baru saja ditayangkan. Contoh seperti ini bisa dilakukan dalam pembinaan karakter dalam pengembangan pendidikan Islam.

Kecerdasan, keterampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja bila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, sepatutnya guru tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara lain. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta mendidik berperasaan *rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khusyu'* ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an (Al-Nahlwi, 2007).

Beberapa keterampilan pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan Islam yang diperlukan, agar seseorang dapat mengamalkan nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Maka keterampilan tersebut antara lain:

- a. Keterampilan berpikir kritis, dengan cirri-ciri sebagai berikut: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (2) mencari alasan; (3) mencoba memperoleh informasi yang benar; (4) menggunakan berbagai sumber yang dapat dipercaya; (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi; (6) mencari alternatif; (7) bersikap terbuka.

- b. Keterampilan mengatasi masalah. Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Manusia yang menggunakan nilai religius dan prinsip moral dalam penyelesaian masalah kehidupan, perlu diajarkan cara mengatasinya yang konstruktif.

Perilaku moral (*moral action*) dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus-menerus. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

4.3 Pendidikan Karakter di Era 4.0

Di era digital, perkembangan informasi begitu pesat, dan dapat diakses tanpa batas, baik yang bernilai positif maupun negative (Nasrullah, 2015). Manusia sebagai pengendali perangkat digital. Perangkat digital menyesuaikan jalan pikir dan kemauan pengendalinya. Sebuah informasi atau berita dapat disebarakan lewat dunia maya secara mudah oleh seseorang, baik yang otentik ataupun tidak (Sulianta, 2018). Sangat mungkin berpotensi menjadi populer, atau dengan bahasa lain- menjadi viral di jagat maya, kontennya pun beragam, hoak dan propaganda, saling sindir, saling mengolok antar netizen. Fenomena itu berkontribusi pada pembentukan kepribadian remaja. Karenanya diperlukan sebuah kode etik dan pengawasan bermedia secara bijak (Arifin, 2019).

Media sosial tidak akan lepas dari pengaruh positif atau negatif, pengaruhnya tergantung pada penggunaannya sendiri. Karena masa remaja adalah masa transisi untuk menemukan identitas. Namun perhatian terhadap moralitas dan norma dalam pembentukan karakter terhadap para remaja sangatlah penting untuk dilakukan. Kondisi bangsa saat ini bisa menjadi prototipe kondisi bangsa di tahun yang akan datang. Perhatian dan penguatan moralitas dan norma bagi remaja akan sangat memberikan efek positif bagi kehidupan bangsa dan negara, remaja kuat dan berkarakter secara otomatis negara akan kuat dan maju.

Lembaga pendidikan merupakan wilayah yang sangat strategis dalam melakukan pembenahan mentalitas dan sikap dalam menghadapi perkembangan media digital yang begitu pesat dan sulit dibendung. Salah satu yang perlu dibangun dalam pendidikan adalah membangun kesadaran kritis terhadap para pelajar dalam belajar. Membangun kesadaran pelajar agar mampu berfikir kritis merupakan salah satu ciri manusia yang cerdas. Adapun berfikir kritis bisa terwujud apabila dimulai dengan kesadaran kritis yang dibangun melalui jalur pendidikan.

Seorang tokoh pendidikan Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga bentuk; yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. *Pertama*, kesadaran magis adalah suatu bentuk kesadaran yang terbentuk dalam proses belajar mengajar tanpa adanya analisis terhadap suatu masalah, jadi seorang siswa tidak dilatih untuk mengetahui kaitan antara faktor satu dengan faktor yang lain, yang demikian ini menurut Paulo Freire disebut pendidikan fatalistik. Tidak adanya analisis dapat mengakibatkan pelajar menerima suatu kebenaran secara dogmatis, tanpa adanya mekanisme yang terukur untuk mengetahui dan memahami suatu makna dan ideologi dari setiap konsepsi kehidupan yang ada dalam sosial masyarakat. *Kedua*, kesadaran naif adalah pada kesadaran ini yang menjadi penyebab akar dari berbagai masalah dimasyarakat dari aspek manusia. Pendidikan dalam masalah ini bertanggung jawab mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi dengan struktur dan sistem yang benar dan sudah dibuat, semuanya merupakan sesuatu yang sifatnya "given" tidak perlu dipertanyakan apalagi didebat. *Ketiga*, kesadaran kritis, kesadaran yang berbanding terbaik dengan kesadaran naif. Kesadaran kritis melihat sistem dan struktur yang dibuat sebagai sumber masalah dalam masyarakat. Paradigma kritis dibangun dalam pendidikan, melatih siswa agar memiliki kemampuan mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur, serta mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur bekerja. Menurut Paulo Freire pendidikan seharusnya tidak terlepas dari realitas manusia dan dirinya (Murwani, 2006).

Dalam pandangan Freire, pendidikan harus kontekstual, artinya memuat terkait realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kontekstualisasi pendidikan merupakan model pendidikan yang mengharuskan siswa untuk menjadi subjek dalam menjawab persoalan-persoalan yang mnggejala dalam realitas sosial masyarakat. Pendidikan dapat mengambil kesadaran sebagai suatu titik tolak yang menampilkan sesuatu yang oleh Freire disebut arkeologi kesadaran. Upaya tersebut bertujuan menguji pemikiran manusia untuk menemukan keadaan sadar. Freire menekankan peran berfikir dalam pembuatan kembali dunia. Penelitian tersebut memungkinkan kesadaran mengambil sikap aktif terhadap dunia. Freire - dengan arkeologi kesadarannya- ingin menemukan kembali sejarah dan kebudayaan (Yuni, 2013). Berdasarkan pemikiran Freire tersebut, sudah saatnya lembaga pendidikan menampilkan perannya dalam menyambut dan mengawal perubahan di bidang informasi digital. Hal yang demikian perlu segera disikapi dan dilakukang langkah-langkah solutif agar para pelajar tidak terjerumus dalam mengkonsumsi informasi digital yang sulit dipertanggungjawabkan

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter, dengan internalisasi nilai-nilai luhur melalui proses pendidikan yang menghantar peserta didik mampu mengkonstruksi makna baru yang dapat memberikan pencerahan, merupakan *core value* keberhasilan Pendidikan. Bukan pada menjadikan indikator kelulusan dengan lebih menekankan pada pengetahuan ketimbang untuk mengujur ranah efektif, yang berakibat *output* atau *outcome*, kurang memiliki moralitas yang baik. Tidak malu melakukan korupsi, tidak takut berbuat dosa dan kesalahan, serta tidak resah bila berbuat kelaliman. Pendidikan karakter di era 4.0 dapat dilakukan dengan kesadaran magis, naif, pendekatan keteladanan (*al-qudwah*), metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman, serta melakukan pendampingan dan monitoring untuk membangun kesadaran magis, kritis dan naif

References

- Alfiyah, Hanik Yuni, (2013), Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire, Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. II No. 2
- Al-Nahlawi, (2007), *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa Madrasah wa al-Mujtama'*, Ed. 25, Damaskus: Daar al-Fikr.
- Arifin, Hadi Suprpto, (2019), *Freedom of Expression* di Media Sosial Bagi Remaja Secara Kreatif dan Bertanggung Jawab: Bagi Siswa SMA Al-Ma'soem Rancaekek dan SMA Muhammadiyah Pangandaran, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1,No.5(2017), accessed; November 8, 2019, <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16422>.
- Hadjar, Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan pengukurannya, Muntholi'ah (ed.), (2011), Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan Rasail Media Group
- Hanafi, Yusuf, dkk., (2020) Pandemi Covid-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dan Pendidikan, Malang: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hasanah, Aan, (2013), Pendidikan dalam Perspektif Karakter. Bandung: Insan Komunika
- Lickona, T. (2012), Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Terj.: Wamaungo) Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyasa, (2011), Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursidin, (2011), Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah. Bogor: Ghalia Indonesia

- Murwani, Erika Dwi, (2006), Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa, Jurnal Pendidikan Penabur V, no. 06
- Nasrullah, Rulli, (2015), Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Prasetyo, Banu dkk., (2020), Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial, Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0".
- Samani, Muchlas. dkk., (2011), Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, 2010, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sulianta, Feri, (2015), Keajaiban Sosial Media, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syarbini, Amirullah, (2012), Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: as@-Prima, 2012
- Zubaidi, (2011), Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group
- Zuchdi, (2009), Humanisasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- <http://www.Kemendikbud.go.id>
- <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/covid-19-id/>.